

KONTRIBUSI ILMU KEOLAHRAGAAN DALAM PEMBANGUNAN OLAHRAGA NASIONAL

*Kumpulan Pemikiran Civitas Akademika FIK UNY
dalam rangka Dies Natalis ke- 55 UNY*

Puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah Subhanahu wata'ala yang telah memberikan kekuatan dan kesehatan bagi kita semua sehingga dapat menyelesaikan buku ini. Ucapan terima kasih dihaturkan kepada seluruh kontributor naskah serta semua pihak yang membantu terciptanya buku ini.

Buku yang berjudul "Kontribusi Ilmu Keolahragaan dalam Pembangunan Olahraga Nasional: Kumpulan Pemikiran FIK UNY" ini disusun untuk mendokumentasikan kiprah Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta (FIK UNY) yang selama 68 tahun telah menorehkan berbagai kontribusi pada perkembangan olahraga sebagai salah satu Lembaga Pendidikan Tinggi Olahraga (LPTO) di Indonesia melalui kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Selain itu, buku ini juga bermaksud untuk mendukung atmosfer akademik dalam rangka Dies Natalis ke-55 UNY tahun 2019. Buku ini terdiri atas berbagai gagasan dan pemikiran teoritis dan empiris perkembangan ilmu keolahragaan (Sport Sciences) saat ini yang terbagi dalam bagian peningkatan prestasi olahraga, pendidikan jasmani, pengembangan ilmu keolahragaan, dan evaluasi dan pengukuran olahraga.

Kami berharap buku ini dapat memberikan kontribusi mendalam dari lembaga FIK UNY dalam ikut mengembangkan olahraga di Indonesia. Segala masukan dan terhadap buku ini akan sangat kami terima untuk perbaikan di masa yang akan datang.



Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta
Jl. Colombo No.1, Karangmalang, Yogyakarta
Telp/Fax: (0274) 508826, 513092, 512470
E-mail: humas_fik@uny.ac.id
Website: en.fik.uny.ac.id



PT RAJAWALI PERSADA
Jl. Sawah Agung No. 112
Kl. Duriwidyadarmasari, Depok, Jawa Barat 1915
Telp: (021) 84611152 fax: 201 543 1163
Email: raaper@rajawalipersada.com
www.rajawalipersada.com

RAJAWALI PERSADA
DIVISI BUKU PERGURUAN TINGGI
PENDIDIKAN



9 786232 310483



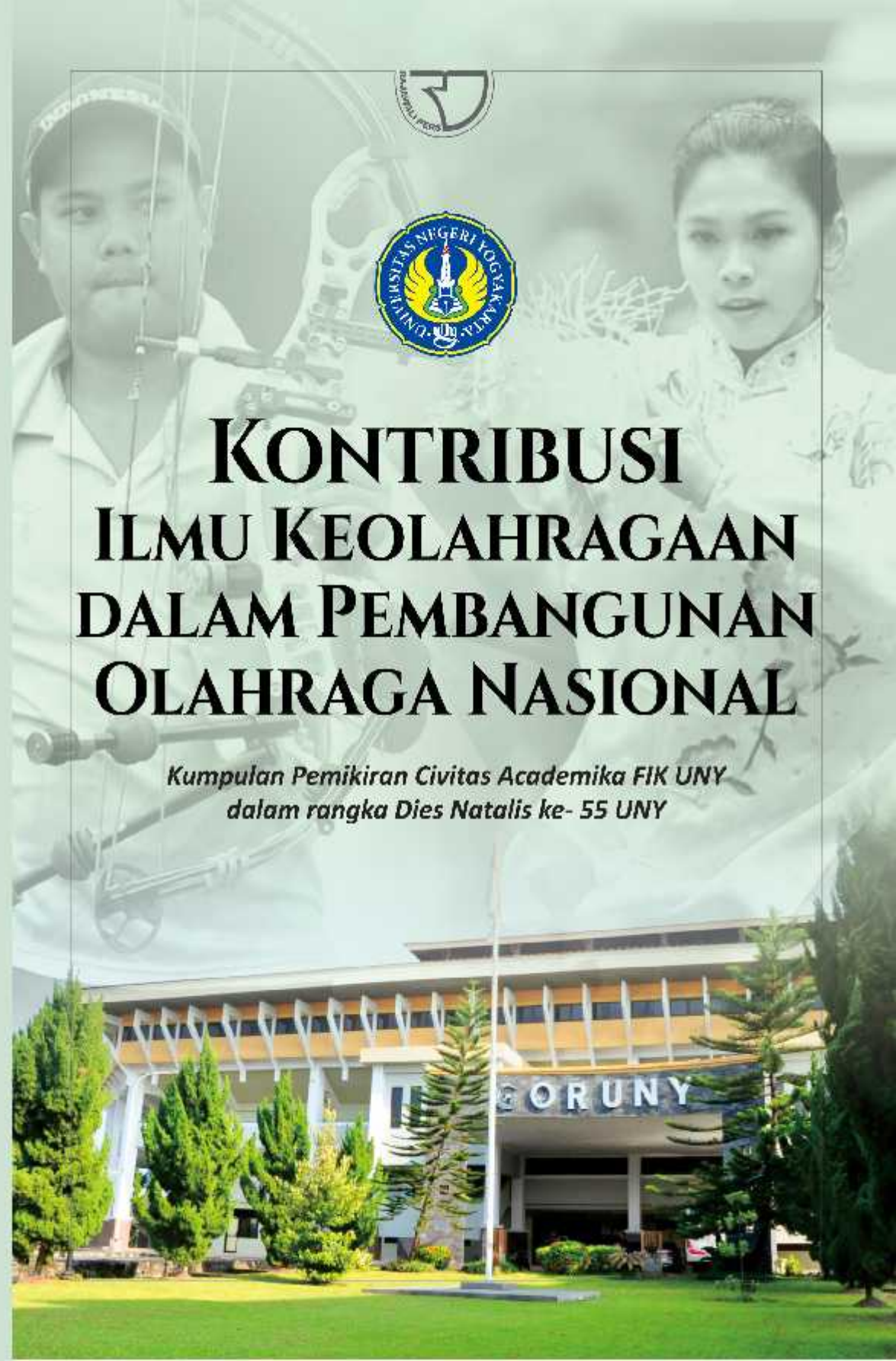
KONTRIBUSI ILMU KEOLAHRAGAAN DALAM PEMBANGUNAN OLARHAGA NASIONAL

Kumpulan Pemikiran Civitas Akademika FIK UNY
dalam rangka Dies Natalis ke- 55 UNY



KONTRIBUSI ILMU KEOLAHRAGAAN DALAM PEMBANGUNAN OLAHRAGA NASIONAL

*Kumpulan Pemikiran Civitas Akademika FIK UNY
dalam rangka Dies Natalis ke- 55 UNY*



FUNGSI DAN MAKNA OLAHRAGA DALAM DIMENSI SOSIAL KONTEMPORER

(Sebuah kajian Kritis Sosiologis Atas Fenomena Olahraga Kekinian)

Dr. M. Hamid Anwar, M. Phil

Prodi. PJKR FIK UNY

Email: m_hamid@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menelusur berbagai bentuk dan fungsi olahraga dalam keterkaitannya dengan beberapa elemen sosial yang berkembang. Diharapkan hasil dari penelitian ini akan dapat menjadi bahan refleksi bagi pengembangan dunia keolahragaan.

Disain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data adalah berupa observasi, wawancara mendalam, serta studi literatur. Berfungsi sebagai instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Analisis data dilakukan berturut-turut berupa; 1) reduksi data; 2) Klasifikasi data; 3) Interpretasi data, dan ; 4) Penyajian hasil.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan beberapa proses asimilasi yang dilakukan olahraga dengan beberapa elemen sosial yang berkembang, diantaranya adalah: ruang sosial politik, ras dan etnisitas, gender, norma dan etik, serta elemen komunikasi/ media. Dari proses asimilasi yang terjadi dapat dicermati sedikit banyak telah membawa perubahan akan bentuk dan fungsi olahraga sesuai dengan elemen yang melekatinya. Sebagai sebuah produk budaya, olahraga tidak mampu menghindarkan diri dari berbagai ragam ideologi serta corak pola pikir yang berkembang dan melingkupinya seperti; identitas klas sosial, isu gender, sport marketing/ industri, serta sosial politik.

Kata Kunci: Olahraga, fungsi, sosial.

PENDAHULUAN

Mengapa olahraga harus ditinjau melalui perspektif sosiologis? Demikian kiranya pertanyaan awal yang akan dikemukakan tatkala sekilas membaca sub judul yang digunakan dalam tulisan ini. Lantas apa pula pengertian sosiologi olahraga itu? Menurut Selo Sumarjan, *Sosiologi* atau ilmu masyarakat ialah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial. *Struktur Sosial* adalah keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok yaitu kaidah-kaidah sosial (norma-norma sosial), lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok serta lapisan-lapisan sosial. *Proses sosial* adalah pengaruh timbal balik antara pelbagai segi kehidupan bersama, umpamanya

pengaruh timbal balik antara segi kehidupan ekonomi dengan segi kehidupan politik, antara segi kehidupan hukum dan segi kehidupan agama, antara segi kehidupan agama dan segi kehidupan ekonomi dan lain sebagainya.

Sementara itu, Makna olahraga menurut ensiklopedia Indonesia adalah gerak badan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih yang merupakan regu atau rombongan. Sedangkan dalam *Webster's New Collegiate Dictionary* (1980) yaitu ikut serta dalam aktivitas fisik untuk mendapatkan kesenangan, dan aktivitas khusus seperti berburu atau dalam olahraga pertandingan (athletic games di Amerika Serikat)

Menurut Cholik Mutohir (2003), olahraga adalah proses sistematis yang berupa segala kegiatan atau usaha yang dapat mendorong mengembangkan, dan membina potensi-potensi jasmaniah dan rohaniah seseorang sebagai perorangan atau anggota masyarakat dalam bentuk permainan, perlombaan/pertandingan, dan prestasi puncak dalam pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berkualitas berdasarkan Pancasila.

Mencermati perkembangan olahraga saat ini, kita akan dihadapkan pada sesuatu yang sangat rumit. Tidak bisa kita melakukan proses analisa parsial pada ruang olahraga saja. Namun lebih jauh olahraga sudah merajut hubungan yang erat dengan berbagai elemen sosial yang lain. Bahkan sebagian orang menyatakan bahwa olahraga sudah menjelma menjadi sebuah budaya tersendiri ataupun lebih jauh lagi sudah menjelma menjadi sebuah miniatur sosial. Bagaimana tidak, dalam ruang olahraga saat ini bisa kita cermati betapa rumitnya struktur yang terbangun seperti layaknya sebuah sosial/ masyarakat. Oleh sebab itu, masalah-masalah yang muncul dalam olahraga—pun akhirnya tidak berhenti pada masalah-masalah aktivitas fisik semata. Namun lebih jauh sudah berkembang menjadi selayaknya permasalahan sosial. Maka dalam hal ini diperlukan sebuah pisau analisa yang mampu menembus ke ruang itu. Pendekatan biosaintifik tidak akan mampu sampai pada dataran itu. Harus ada pendekatan yang lebih relevan dalam hal ini. Untuk itulah, maka sosiologi olahraga hadir mencoba menjawab tantangan yang ada.

Sekian banyak potret suram yang terjadi dalam dunia olahraga dapat kita ikuti dari berbagai media yang terus berkembang. Dari kasus penganiayaan wasit,

bentrok antar suporter, pemecatan pelatih karena kekalahan, tidak fairnya proses seleksi atlet, sampai pada konspirasi tingkat tinggi dalam pemilihan kepemimpinan organisasi olahraga. Semua itu justru terjadi pada saat ini saat dikatakan olahraga sudah masuk dalam sebuah tatanan yang bisa dibilang modern. Industrialisasi—demikian orang biasa menyebutnya, ketika olahraga sudah bukan lagi sekedar aktifitas fisik yang sederhana. Lebih jauh olahraga telah menjadi dimensi kehidupan baru dalam celah peradaban yang memuat elemen-elemen yang kompleks seperti layaknya sebuah dapur produksi.

Sesuatu hal yang tidak dapat dihindarkan memang, ketika olahraga mau tidak mau harus bersinggungan dengan berbagai elemen kehidupan sosial dan menyedotnya dalam sebuah pasaran yang bernama industri. Namun yang menjadikan pertanyaan adalah, “apakah ketika olahraga sudah dalam posisi yang seperti itu, haruskah kehilangan nilai-nilai keluhuran dasarnya?”. Sangat disadari, bahwa setiap mesin produksi dalam sebuah subsistem insustry, selain ia menghadirkan barang jadi namun disisi yang lain menimbulkan banyak reduksi berupa limbah dan polutan. Lantas bagaimana dengan industri olahraga? Apakah lebih banyak sisi produktifnya atau jangan-jangan justru lebih banyak pada proses reduksi nilai dan selanjutnya hanya difermentasikan menjadi limbah dan polutan olahraga?

Dalam era yang serba global saat ini, tidak fair ketika kita hanya menimpalkan kecurigaan akan terjadinya pergeseran nilai olahraga pada satu ranah saja. Patut untuk dirunut pula jalinan-jalinan antara olahraga dengan elemen-elemen sosial lain yang senantiasa berkembang. Terlalu rumit memang, mengingat betapa kompleksnya rajut peradaban yang telah terangkai sampai saat ini. Inilah yang akan menjadi tujuan dari penelitian ini, yakni mencoba menggali makna dasar dari olahraga untuk kemudian digunakan sebagai pegangan dalam mengurai jalinannya dengan elemen-elemen sosial yang mempengaruhinya.

RUMUSAN MASALAH

Penelitian ini nantinya akan mencoba difokuskan pada permasalahan, yaitu Bagaimana keberadaan olahraga saat ini ditinjau dari sisi fungsi dalam kaitannya dengan elemen sosial budaya yang ada?

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian dan objek penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif kepustakaan dan partisipatoris. Objek material dalam penelitian kali ini adalah olahraga. Sementara objek formalnya adalah sosiologi. Sumber pustaka pokok yang nantinya digunakan dalam penelitian ini berupa buku-buku dan jurnal-jurnal mengenai olahraga yang khususnya dikaji dalam perspektif filsafat, sosial, serta sejarah. Sedangkan sumber penunjang berupa buku metodologi, ensiklopedia, artikel dan berita-berita surat kabar, serta situs-situs internet yang konsen mengembangkan wacana ilmu keolahragaan.

2. Jalannya penelitian

Supaya diperoleh hasil yang optimal dalam penelitian ini, maka langkah-langkah yang hendak ditempuh nantinya dalam penelitian ini dirancang berturut-turut meliputi; pengumpulan data, pengolahan data, dan penyajian hasil penelitian.

3. Analisis data

Langkah-langkah yang hendak diterapkan dalam metode analisis data berupa, 1) reduksi data; 2) klasifikasi data; 3) display data; 4) melakukan penafsiran dan interpretasi serta pengambilan kesimpulan (Kaelan, 2005: 68).

4. Analisis Hasil Penelitian

Sebagaimana difahami bahwa dalam suatu penelitian kualitatif, proses analisis data dilakukan sejak awal pengumpulan data. Namun demikian tahap analisis data setelah pengumpulan data merupakan kegiatan yang esensial dan memerlukan kecermatan peneliti (kaelan, 2005: 68).

Metode analisis data yang hendak digunakan dalam penelitian kali ini adalah "*verstehen*" dan "*interpretasi*". *Verstehen* adalah metode memahami objek penelitian melalui *insight*, *einfeelung*, serta empaty dalam menangkap dan memahami makna kebudayaan manusia, nilai-nilai, simbol-simbol, pemikiran-pemikiran, serta kekuatan manusia yang mempunyai sidat ganda. Sementara proses yang kedua '*interpretasi*', merupakan kelanjutan dari metode sebelumnya. Interpretasi bertujuan agar makna yang ditangkap pada objek

dapat dikomunikasikan oleh subjek Interpretasi adalah memperantarai pesan yang secara implisit maupun eksplisit termuat dalam realitas.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelusuran terhadap makna dan fungsi olahraga melalui langkah-langkah metodologis seperti yang tergambar di atas, maka beberapa temuan yang didapat tergambar sebagaimana berikut:

a. Olahraga Sebagai Simbol Kelas Sosial

Di dalam masyarakat, kelas sosial dan hubungan kelas mempengaruhi siapa yang bermain, melihat, menikmati informasi olahraga, dan jenis informasi apa yang tersedia di media tertentu. Olahraga berhubungan dengan uang, kekuasaan, dan keistimewaan. Olahraga yang terorganisasi merupakan pilihan yang mewah bagi ekonomi sebuah bangsa dan umumnya olahraga berkembang di negara kaya dimana masyarakatnya mempunyai kelebihan waktu serta uang.

Ada hubungan yang kuat antara kelas sosial dan jenis olahraga. Masyarakat dari kelas atas cenderung memilih jenis olahraga individu dan sering dimainkan dalam klub-klub pribadi serta tidak terbuka untuk umum. Mereka lebih memilih olahraga yang mahal apakah untuk sekedar berekreasi atau untuk melatih kemampuan.

Olahraga menjadi lebih populer dan mudah diakses oleh masyarakat kelas atas karena ketersediaan waktu luang dan uang. Secara historis orang-orang kaya menggunakan olahraga sebagai hiburan sekaligus cara untuk menunjukkan kekayaannya. Mereka sering menggunakan olahraga untuk membangun jaringan dan kontak bisnis. Banyak dari olahraga sekarang, seperti: tenis, golf, menunggang kuda, dan berlayar merupakan jenis olahraga yang dilakukan orang kaya masa lampau. Masyarakat dengan tingkat pendapatan tinggi memiliki partisipasi tinggi pula dalam olahraga, seperti: sering menghadiri kegiatan olahraga dan menonton acara olahraga di televisi (Booth dan Loy, 1999: 1-26).

Masyarakat pekerja (kelas menengah ke bawah) lebih suka memilih olahraga komunitas yang mudah didapat serta murah. Waktu mereka banyak

tersita untuk bekerja sehingga hanya mempunyai waktu olahraga sedikit. Standar hidup yang meningkat mendorong para keluarga kerah biru untuk berpartisipasi dalam jenis olahraga yang mudah dilakukan, murah, dan telah tersedia pada fasilitas publik (Sage, 1998).

Masyarakat kelas atas dengan tingkat pendidikan dan pendapatan yang lebih tinggi merupakan konsumen aktif olahraga dan aktivitas yang berhubungan dengan kesehatan. Mereka sangat menghargai kesehatan fisik dan menikmati aktivitas di waktu senggang. Sebaliknya, masyarakat pekerja jarang sekali melakukan latihan atau olahraga karena fisik mereka sudah terbebani dengan pekerjaan sehingga waktu luang yang mereka miliki lebih digunakan untuk beristirahat (Gruneau, 1999).

Secara historis olahraga olimpiade didominasi oleh kelas atas dan faktanya banyak olahraga di olimpiade, baik olimpiade musim panas, maupun olimpiade musim dingin terindikasi merefleksikan kecenderungan tersebut. Pemimpin olimpiade biasanya lelaki dan berlatar belakang kelas atas. Mereka mempromosikan olahraga asli kepada kelas sosialnya dan jarang berpartisipasi dalam olahraga amatir.

Terlepas faktor apa yang menyebabkan kelas sosial yang disandang seseorang dalam sebuah struktur masyarakat, pada kenyataan hal ini akan mempengaruhinya dalam cara membuat pilihan dan bertindak laku. Diantaranya hal tersebut adalah pilihannya terhadap jenis olahraga yang akan dilakukan. Secara khusus pola ini akhirnya memunculkan dua kelompok besar olahraga, yaitu olahraga umum dan olahraga elit. Olahraga umum adalah olahraga yang secara jamak dilakukan/ menjadi pilihan oleh masyarakat umum/ masyarakat biasa. Beberapa bentuk olahraga ini diantaranya seperti sepakbola, bolavoli, badminton, tenis meja, dll. Sementara olahraga elit adalah olahraga yang menjadi pilihan oleh orang-orang tertentu yang tentunya mempunyai kelas lebih tinggi dibandingkan kelas pada umumnya. Olahraga ini diantaranya adalah golf, bowling, tenis, menembak, berkuda dll. Dalam hal ini, selain olahraga menjadi pilihan untuk dilakukan baik untuk kesehatan maupun

rekreasi, lebih jauh olahraga ini menjadi simbol kelas sosial bagi para pelakunya.

b. Olahraga adalah Ruang Maskulin

Sampai saat ini, walaupun kata emansipasi sudah sangat sering kita dengar, namun pada kenyataan perdebatan mengenai eksistensi perempuan dalam struktur masyarakat masih seringkali diperdebatkan. Entah dengan harapan apa, namun segala bentuk perjuangan dengan tujuan mengangkat harkat dan martabat perempuan—pun senantiasa masih kita lihat banyak dilakukan orang. Dalam realitas yang nyata banyak orang menyatakan bahwa keberadaan perempuan dalam struktur sosial cenderung dalam posisi yang dirugikan. Marginaliasi peran dan pembelengguan etis menempatkannya pada posisi yang tidak menguntungkan, *second class*, dan sub ordinat dari kaum laki-laki.

Kata gender menjadi ruang konflik yang tak henti-hentinya diperdebatkan dalam wacana sosial. Sementara apa yang dimaksudkan dengan gender itu sendiri, serta apa yang menjadikannya rentan untuk diperdebatkan seringkali salah untuk diterjemahkan orang. Terlebih lagi dalam dunia olahraga—pertentangan tentang kata kesetaraan gender menjadi lebih sengit. Hal ini ditengarai karena dunia olahraga saat ini cenderung pada paradigma maskulinitas yang sangat memungkinkan munculnya bias gender.

Menurut Ratna Megawangi (1999), ada dua teori yang berkembang dalam menganalisis wacana gender. Teori yang pertama adalah teori Nature. Teori ini di pengaruhi oleh teori struktruktura fungsional. Menurut teori ini membicarakan masalah gender tidak bisa melepaskan dari potensi biologis. Artinya bahwa *stereotype* gender yang dilekatkan pada seseorang memang sudah sesuai dengan fungsi strukturnya. Misalnya saja, kenapa seorang perempuan lebih lemah lembut, sensitif, relatif gampang khawatir—hal ini terkait erat dengan fungsi strukturnya untuk menjadi seorang ibu. Sementara teori yang kedua adalah teori Nurture. Teori ini dipengaruhi oleh teori klasik sosial konflik. Memnurut teori ini, perbedaan gender yang terjadi merupakan murni hasil rekayasa sosial. Jadi kenapa perempuan disudutkan pada posisi

yang lemah dikarenakan kekalahannya dalam pergulatan memperebutkan eksistensi dalam struktur masyarakat oleh kaum laki-laki. Untuk itu perlu perjuangan yang lebih serius untuk bisa merubahnya.

Ketika berbicara mengenai hubungan antara gender dan olahraga, maka isu yang diangkat akan berhubungan dengan kesetaraan dan keadilan sebagaimana halnya dengan ideologi serta budaya. Sejarah penggunaan istilah kesetaraan gender pada olahraga mulai menguat pada tahun 1999 ketika publikasi olahraga melalui media memuat daftar teratas atlet abad 20. Gender adalah prinsip utama dalam kehidupan sosial sehingga ideologi gender mempengaruhi cara berpikir kita dan orang lain, bagaimana kita berhubungan dengan orang lain, dan bagaimana kehidupan sosial diatur pada semua level dari keluarga sampai masyarakat. Kecenderungan mengabaikan ideologi merupakan masalah serius ketika membicarakan keadilan dan isu kesetaraan di dalam olahraga. Hal ini disebabkan karena kesetaraan dan keadilan tidak dapat dicapai kecuali kita mengubah ideologi gender yang digunakan pada masa lampau. Perlu diketahui bahwa kemunculan ideologi gender dalam masyarakat mempengaruhi hidup kita dalam kaitannya dengan olahraga dan beberapa strategi untuk mengubahnya (Coakley, 2004: 263).

Dalam konteks ke Indonesiaan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persoalan gender dikaitkan dengan olahraga sampai saat ini masih merupakan persoalan yang cukup kuat menggejala. Olahraga masih cenderung sebagai ruang yang dominan dikuasai oleh budaya maskulin. Dalam pentas-pentas keolahragaan ruang publik yang terbuka, perempuan seringkali masih belum mendapatkan porsi yang semestinya. Misalkan; dalam beberapa event olahraga seperti basket, balap motor/ mobil—perempuan cenderung menjadi pernik pemanis yang dipajang sebagai *cheerleaders* ataupun sebagai *umbrella girls*. Keterlibatan perempuan sendiri dalam dunia olahraga di Indonesia belum bisa begitu optimal. Hal yang paling mudah saja dapat dilihat bagaimana komposisi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan di sekian banyak jurusan/ prodi keolahragaan di seluruh Indonesia. Secara kasar dapat disimpulkan bahwa keberadaan mereka (perempuan) tidak akan lebih dari 20 persen. Melalui

realitas ini, olahraga seolah menjadi ruang penegas proses dialektika kaum laki-laki dan perempuan dalam ruang sosial yang tidak pernah usai. Dan—melalui olahraga menjadi simbol penegas bahwa kaum laki-laki masih lebih dominan.

c. **Sport Marketing**

Rumitnya menganalisa permasalahan olahraga dalam wacana sosiologis seringkali akan menambatkan kita pada satu permasalahan besar yang seolah tidak bisa dihindarkan, yaitu permasalahan ekonomi. Tak bisa disangkal bahwa kemenangan kapitalisme global telah menempatkan semua lini kehidupan bermasyarakat pada satu poros besar yaitu ekonomi. Demikian pula dengan masalah olahraga. Seolah memang tidak terhindarkan bahwa olahraga saat ini juga sudah menjalin hubungan timbal balik dengan dunia ekonomi. Tanpa suport ekonomi yang kuat, maka dunia olahraga—pun terasa berat untuk bisa meningkat. Di sisi lain, olahraga juga sudah menjadi organ ekonomi yang cukup krusial.

Olahraga dalam sebuah sistem ekonomi menempati 3 dimensi penting, yaitu:

1. sebagai komoditas

Dunia entertainment adalah sebuah dunia yang sangat menjanjikan dengan ke-glamourannya. Sekian banyak ruang audisi yang dibuka saat ini dalam dunia entertainment di Indonesia yang dibanjiri oleh peserta demi satu keinginan yaitu menjadi artis. Terkenal dan banyaknya penghasilan menjadi satu daya tarik yang seolah terlalu sulit untuk ditolak oleh siapapun.

Hal itu kiranya juga sudah merambah dunia olahraga. Sudah bukan hal yang aneh ketika ratusan bahkan ribuan orang berjubel ngantri untuk mendapatkan tiket pertandingan olahraga. Dan yang lebih fantastis lagi adalah nilai kontrak yang dikantongi sejumlah atlet (contoh saja sepak bola) mencapai pada level yang tidak pernah diduga sebelumnya, miliaran dolar. Satu hal yang tidak diduga banyak orang mungkin, ketika kita menyaksikan sebuah pertandingan bola di televisi, dibalik itu terjadi percaturan dan persekongkolan bisnis yang luar biasa rumit untuk mendapatkan hak siar.

Meski belum semewah liga premier di Inggris maupun Italia, namun liga sepakbola Indonesia juga sudah berhasil menempatkan olahraga sebagai komoditas yang luar biasa. Dalam beberapa partai penting seringkali tiket sudah akan habis diborong penonton bahkan dalam waktu beberapa hari sebelum pertandingan. Selain itu, bola voli dan basket juga saat ini sudah menjadi ruang tontonan yang laris manis di kalangan masyarakat untuk dinikmati. Contohnya saja, dapat kita saksikan tiket Livoli/ proliga dalam partai-partai menentukan dibandrol dengan harga yang tidak bisa dibilang murah (ratusan ribu bahkan jutaan), hampir selalu habis dibeli penonton. Hal ini menunjukkan bahwa olahraga sudah menjadi komoditas yang mempunyai nilai jual tinggi.

2. sebagai media

Media merupakan salah satu faktor penentu dalam sebuah sistem marketing. Karena melalui media adalah proses estetikasi barang produk akan tercipta. Image yang terbangun melalui promo dalam ruang media akan menentukan tingkat pemasaran.

Dalam sistem industri olahraga saat ini, selain menjadi komoditas, olahraga juga telah menjelma menjadi sebuah media pasar yang sangat efektif. Sekian banyak produk bermutu ditawarkan melalui, lewat, maupun dengan olahraga. Dapat kita cermati bahwasannya hampir semua event keolahragaan di negara kita di sponsori oleh berbagai macam produk pabrikan. Dan yang sedikit aneh adalah justru kebanyakan produk yang sebenarnya tidak begitu sesuai dengan dunia olahraga (sebut saja rokok). Dalam sebuah ungapannya Coackley menyatakan bahwa, sampai pada saat ini tidak ada media pasar yang melebihi efektivitasnya dibandingkan olahraga. Karena olahraga merupakan media yang lintas batas. Di beberapa negara iklan yang berkaitan dengan rokok dan minuman keras dilarang untuk tampil di media, salah satunya televisi. Namun ketika iklan itu numpang/ menggunakan media olahraga sebagai pirantinya, hal itu tidak bisa ditolak lagi. Hal yang nyata adalah ketika iklan rokok dan sejumlah minuman keras ditempel di mobil balap. Negara-negara yang menyatakan

larangan buat iklan produk itu tidak bisa melawannya lagi. Bahkan tidak jarang event balap justru di gelar di negara-negara itu.

Hal serupa nampaknya juga terjadi di Indonesia. Sekian banyak produk industry, bahkan yang seringkali bertentangan dengan dunia olahraga (contoh: rokok) beramai-ramai menjadikan olahraga sebagai media iklan produknya. Setidaknya mereka tahu benar bahwa dalam olahraga dikenal adanya suporter—yang tentunya memiliki loyalitas yang tinggi terhadap tim ataupun atlit pujaannya. Hal inilah yang digunakan berbagai produsen barang untuk memanfaatkannya menjadi media pasar yang efektif.

Olahraga dan media telah tumbuh dan saling tergantung satu sama lain serta menjadi bagian budaya yang penting di masyarakat. Tanpa media olahraga komersial tidak akan dikenal luas dan kompetisi olahraga dengan kemas elit akan berkurang. Orang mungkin akan sedikit memberikan prioritas pada kompetisi olahraga dalam kehidupannya jika tanpa bantuan media (Coakley, 2007: 442).

Media dan komersialisasi olahraga merupakan topik yang erat berkaitan dengan sosiologi olahraga. Media mengintensifkan dan memperluas proses serta konsekuensi komersialisasi olahraga. Didasarkan pada pernyataan di atas, maka perhatian lebih cenderung kepada bagaimana olahraga dipengaruhi oleh media sedangkan media dipengaruhi olahraga hanya sedikit mendapatkan perhatian. Kita tahu bahwa ada hubungan resiprok antara dua hal penting dalam hidup, yaitu saling mempengaruhi dan tergantung satu sama lain dengan tujuan popularitas serta kesuksesan komersial. Eksistensi dan kesuksesan organisasi dan olahraga komersial sangat tergantung pada media, tetapi pernyataan ini harus memenuhi syarat. Orang melakukan olahraga jauh sebelum ada media yang bisa menampilkan kegiatan tersebut, bahkan sekarang banyak orang berpartisipasi dalam berbagai macam olahraga tanpa campur tangan media. Olahraga ada bagi peserta sehingga tidak diperlukan untuk mengiklankan, melaporkan, mengumumkan hasil perlombaan serta menginterpretasikan pertandingan

karena para pemain mengetahui semua hal tersebut sehingga tidak perlu menarik penonton dengan penjualan tiket. Olahraga bersifat komersial yang lebih menggantungkan pada keberadaan media (Coakley, 2007: 413).

Sumber penting perusahaan sponsor olahraga berasal dari industri olahraga dan alkohol. Bagi mereka media olahraga merupakan kunci untuk merepresentasikan serta mempromosikan produknya dalam hubungannya dengan aktivitas kesehatan yang dilakukan orang diseluruh dunia. Dengan cara tersebut dapat membantu perusahaan sponsor untuk menghadirkan kesan positif sekaligus kepercayaan yang dibangun atas sebuah produk dalam rangka menghapus kesan negatif dari produk mereka. Bagi perusahaan rokok dan alkohol, langkah tersebut penting karena di banyak negara iklan mereka dilarang ditayangkan di televisi. Faktanya majalah olahraga menerima banyak iklan dari kedua perusahaan tersebut tanpa mempublikasikan artikel-artikel yang berisi kritikan tentang rokok dan minuman (Crompton, 1993).

Ketika sebuah media merupakan milik pribadi dan tergantung pada keuntungan finansial, maka olahraga dipilih untuk menampilkan nilai hiburan serta mengatur penghasilan yang potensial. Gambar dan narasi yang ditampilkan tentunya menguntungkan kedua belah pihak, media dan perusahaan sponsor. Olahraga yang tidak menguntungkan bagi dunia hiburan olahraga biasanya diabaikan atau kurang diangkat oleh media. Umumnya media olahraga menghadirkan gambar serta komentar dengan melebih-lebihkan dari sisi spektakuler, persaingan, dan menekankan alasan pentingnya kegiatan olahraga tersebut dibaca, didengarkan atau dilihat bahkan mereka cenderung menampilkan berita tentang kompetisi olahraga elit (Lowes, 1999).

Hubungan simbiosis yang erat antara olahraga dan media menunjukkan bahwa tidak seorangpun di antara kita bisa melihat olahraga tanpa jangkauan media atau media tanpa program dan berita olahraga. Sejarah menunjukkan bahwa dalam konteks budaya yang luas hubungan tersebut telah berkembang, yaitu prioritas diberikan demi keuntungan

komersial dan penciptaan media yang menarik. Hubungan antara olahraga dan media selalu mengalami perubahan dan setiap kelompok, seperti: atlet, pelatih, pemilik tim olahraga, sponsor, pengiklan, wakil media berusaha mempengaruhi hubungan tersebut (Coakley, 2004: 442).

3. sebagai ruang profesi/ sebagai pasar

Dalam wacana sosiologis, memandang olahraga bukanlah semata menjadi aktivitas fisik belaka. Namun lebih jauh olahraga adalah sebuah dunia. Berkaitan dengan hal ini, maka olahraga adalah suatu kesatuan sosial yang didalamnya hadir sebuah masyarakat. Pada perbincangan sistem ekonomi, olahraga saat ini sudah menjadi sebuah ruang yang menjanjikan berbagai macam profesi bisa berkembang. Dari menjadi seorang atlet, pelatih, tukang potong rumput, sampai pada tukang pijit. Dan bukan hanya sekedar profesi sampingan, pada kenyatannya profesi yang muncul dan terbuka dalam dunia olahraga sudah bisa dikatakan menjanjikan untuk menopang hidup.

Selain dikatakan sebagai ruang profesi, dunia olahraga sudah dikatakan menjadi pasar tersendiri. Betapa tidak, berbagai macam produk olahraga dibuat dan sirkulasinya sangat kencang untuk dilempar ke pasar olahraga. Bahkan bukan hanya produk barang olahraga semata. Karena efektivitas media yang digunakan dalam memasarkan produk adalah olahraga (sebut saja atlet), maka masyarakat konsumen olahraga meresponnya dengan sangat antusias.

d. Olahraga dalam Ruang Sosial Politik

Manusia adalah makhluk politik, demikian salah satu tesis tentang hakikat manusia yang diungkapkan oleh salah seorang ahli. Hal ini difahami sebagai bahwa dalam segala hal manusia pada kenyataan tidak bisa terlepas dari berbagai macam kepentingan—sehingga senantiasa berstrategi untuk dapat mencapainya. Hal inilah yang terkadang dibahasakan sebagai perilaku politik dalam diri manusia.

Dalam definisi kekinian, tingkah laku politis seringkali lebih difahami atau dikaitkan dengan perilaku politik praksis. Politik praktis dimaknai sebagai

sebuah tindakan yang secara langsung ditujukan untuk menguasai, memenangkan, ataupun mendominasi sebuah konteks. Contoh yang paling nyata dalam konsep ini adalah perilaku politik yang dilakukan oleh para simpatisan partai di Indonesia (Taufik Ilham; 2010).

Terkait dengan perilaku politik praktis di Indonesia, nampaknya tidak terlepas pada persoalan urusan kenegaraan saja. Secara nyata terlihat bahwa perilaku politik praktis mengimbas pada ruang-ruang yang pada semestinya justru dapat dihindarkan, seperti dalam institusi pendidikan, lembaga-lembaga keberagamaan, begitu juga dengan dunia olahraga tentu saja. Dengan jelas dapat dilihat dengan cara lihat orang awam, bahwa saat ini lembaga-lembaga keolahragaan menjadi ruang politik praktis yang intensitas pertentangannya dapat dikatakan cukup tinggi. Contoh konkrit dalam fenomena kekinian adalah; kisruh dalam pencalonan ketua umum PSSI. Nampak dengan jelas bahwa disana hampir tidak terlihat lagi motivasi dari masing-masing personal untuk mengembangkan sepakbola secara murni, namun terlebih mereka cenderung menggunakan PSSI sebagai wadah untuk bertarung secara politis.

Hal yang lebih jauh bisa diperhatikan kenapa fenomena pertarungan politis sangat lekat dengan sepakbola. Hal ini menjadi suatu hal yang lumrah dengan dapat disaksikannya bahwa sepakbola saat ini telah menjadi olahraga massa yang mempunyai daya magnet sangat kuat. Bahkan—di Brasil, kekuatan sepakbola disejajarkan dengan kekuatan agama, atau dengan bahasa lain sering dikatakan bahwa di Brasil sepakbola telah menjadi sebuah agama baru. Ungkapan tersebut dimunculkan karena pada kenyataan melalui sepakbola mampu mengikat massa dalam sebuah tali ideologis yang merekatkan mereka dalam sebuah ikatan yang sangat kuat. Berdasarkan hal inilah maka tidak heran jika sekian banyak langkah-langkah politis yang dilakukan oleh sejumlah orang maupun partai dengan melakukan pendekatan terhadap lembaga keolahragaan sepakbola. Mengingat bahwa esensi dari kekuatan politik adalah merupakan kekuatan massa. Sebagai contoh konkrit adalah begitu banyaknya saat ini dana APBD yang dikucurkan oleh seorang bupati ataupun gubernur untuk menghidupkan kesebelasan yang dimiliki daerahnya. Terkadang besaran

jumlah kucuran dana tersebut pada kisaran nominal yang sangat fantastis dibandingkan pendanaan untuk program kegiatan yang lain. Meskipun, secara formal pemanfaatan APBD untuk penyelenggaraan klub professional sudah dilarang dengan terbitnya permendagri pada tahun 2011. Ditingkat realitas ternyata pendanaan untuk klub sepakbola masih muncul dalam berbagai macam bentuknya. Hal ini banyak dibenarkan para pelaku olahraga, bahwasannya mencari sumber pendanaan bagi klub sepakbola di luar APBD sampai saat ini masih sangat sulit. "Kita terlalu sulit mengharapkan sponsor yang mau membiayai penuh sebuah klub sepakbola. Tanpa bantuan APBD, itu susah untuk bisa mengikuti sebuah kompetisi dengan tenang," kata Kurnia manager sepakbola Bengkulu yang diutarakan melalui sebuah media (Republika.co.id) Dari hal ini dapat ditebak bahwa ujung-ujung pengharapan yang akan didapat dari kebijakan kepala daerah itu adalah untuk meraih jumlah suara secara gratis dari para pendukung kesebelasan sepakbola yang didananya. Perlu diingat, loyalitas fans dan supporter sangatlah kuat. Hal ini sangat menguntungkan bagi siapa pun pemegang jabatan pada sebuah tangga birokrasi.

Hal yang demikian yang senantiasa harus disadari oleh para praktisi maupun akademisi keolahragaan. Bahwa seringkali olahraga cenderung lebih banyak dimanfaatkannya dalam hubungannya dengan politik. Akibatnya nilai-nilai alamiah dari olahraga terkadang harus tergeser karena tertimpa oleh tendensi lain yang lebih besar—yaitu cita-cita politis dari sebagian orang ataupun golongan.

KESIMPULAN

Sementara ini terlalu sulit mencari referensi penelitian ataupun analitis kritis keilmuan olahraga dalam perspektif sosiologis. Secara nyata dunia olahraga terjebak dalam wacana taktis praktis fisiologis. Berbagai potret buram yang muncul dalam dunia olahraga senantiasa disoroti dan diperbincangkan secara teknis tanpa pernah ada tinjauan paradigmatis terhadap akar permasalahan yang muncul. Akibatnya—kejadian yang sama seringkali terulang dan hanya menghasilkan perbincangan yang sama pula.

Mencoba melakukan analisis terhadap eksistensi olahraga saat ini, kiranya terlalu rumit untuk merefleksikan pada realitasnya sendiri (*sport an sich*). Bukan hal yang berlebihan kiranya ketika olahraga dikatakan sudah menjelma menjadi sebuah fenomena budaya tersendiri. Namun, setelah bermetamorfosis seperti apapun, seharusnya suatu konsep tetap akan memegang kukuh nilai dasarnya sebagai sebuah bentuk karakteristik.

Melalui penelitian ini banyak terungkap, bahwasannya olahraga bukan lagi aktivitas fisik sederhana untuk kesehatan, rekreasi, maupun untuk prestasi lagi. Lebih jauh olahraga dalam makna dan fungsinya bersangkut paut dengan sekian banyak eksistensi sosial yang berkembang, seperti: identitas kelas sosial, isu gender, sport marketing/ industri, serta sosial politik. Ironisnya, seringkali tanpa disadari keterkaitan olahraga dengan berbagai elemen sosial yang berkembang tersebut tidak selamanya mendukung perkembangan olahraga itu sendiri—namun justru seringkali menggerus nilai dari olahraga itu sendiri yang paling hakiki.

DAFTAR PUSTAKA

- Booth, D. and J. Loy, 1999. *Sports, Status, and Style*, Sport History Review
- Coakley, Jay, 2004, *Sport in Society: Issues and Controversies*, Boston, McGraw-Hill.
- Didi Purwadi. (2011). Bengkulu Dukung Ketum PSSI yang Halalkan APBD. Available at: <https://republika.co.id/berita/sepakbola/liga-indonesia/11/05/05/lkpl0v-bengkulu-dukung-ketum-pssi-yang-halalkan-dana-apbd>
- Gruneau, R., 1999, *Class Sports and Social Development*, South Florida, Human Kinetics
- Huizinga, Johan. 1990, *Homo Ludens*. Jakarta: LP3ES
- Kirk, David, Doune McDonald, & Mary O`Sullivan (ed), 2006, *The Handbook of Physical Education*, London, Sage Publications.
- Manshur Fakhri. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Meriam, Webster (1980). *Webster's Dictionary of English Usage*. Meriam-Webster Incorporation Publisher, Springfield, Massachusetts.

Ratna Megawangi. (1999). *Membiarkan Berbeda?: Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*. Bandung: MIZAN.

Rosemary Crompton, 1993. *Class and stratification: an introduction to current debates*. Polity Press in asocoation with Blacwell Publishing Ltd.

Taufik Ilham.(2010). Catatan Ringan tentang Politik Praktis. Available at: <https://www.kompasiana.com/taufikilham/55001167a33311a96f50fc37/catatan-ringan-tentang-politik-praktis>

Toho Cholik Muthohir (2003). *Olahraga, kebijakan, dan Politik; Sebuah Analisis. Proyek Pengembangan dan Keserasian Kebijakan Olahraga*, Direktorat Jenderal Olahraga, Departemen Pendidikan Nasional.

Woods, Ronald. B., 2007, *Social Issues In Sport*. South Florida, Human Kinetics.